TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.9681

INSTITUSIONALISASI ILMU DAN KRISIS OTORITAS KEILMUAN DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Institutionalization of Knowledge and the Crisis of Scholarly Authority in the Digital Era: A Social History Perspective of Islamic Education

Moh. Badrus Shaleh, Moh. Padil, Ni'matuz Zuhroh
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
shaleh.badrus01@gmail.com; padil@pai.uin-malang.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 19, 2026	Apr 16, 2026	Apr 28, 2026	May 3, 2026

Abstract

The digital era has transformed the transmission of Islamic knowledge through open platforms and social media. This condition expands the reach of *da'wah*, but at the same time creates a crisis of scholarly authority in Islamic education. This study aims to analyze the process of knowledge institutionalization in the history of Islamic education and to explain the factors that cause the fragility of scholarly authority in the algorithmic era. This study used a qualitative approach with a library research design through historical and sociological perspectives. Data were obtained from classical and contemporary literature, then analyzed using critical discourse analysis. The results showed three main findings. First, the institutionalization of knowledge in Islam has been related from the outset to power relations, as reflected in the emergence of the *madrasah*. Second, the current crisis of scholarly authority is caused by an epistemological shift from the scarcity of knowledge to the abundance of information, in which algorithms replace *sanad* as a mechanism of legitimacy. Third, the reconstruction of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

scholarly authority requires innovations in the form of digital *sanad*, algorithmic critical literacy, and interactive virtual *halaqah*. These findings contribute to the development of Islamic education through a critical framework that connects classical scholarly institutions with digital disruption. The conclusion of this study emphasizes the importance of reconstructing Islamic scholarly authority that is adaptive to the algorithmic era without neglecting the principles of tradition-based scholarly legitimacy. Further studies are recommended to conduct field research on online religious learning communities.

Keywords: Scholarly Authority; Islamic Education; Knowledge Institutionalization; Digital Algorithm; Digital *Sanad*

Abstrak: Era digital telah mengubah transmisi ilmu keislaman melalui platform terbuka dan media sosial. Kondisi ini memperluas jangkauan dakwah, tetapi sekaligus memunculkan krisis otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses institusionalisasi ilmu dalam sejarah pendidikan Islam serta menjelaskan faktor yang menyebabkan rapuhnya otoritas keilmuan pada era algoritma. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui perspektif historis dan sosiologis. Data diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer, kemudian dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, institusionalisasi ilmu dalam Islam sejak awal berkaitan dengan relasi kuasa, sebagaimana tampak pada lahirnya madrasah. Kedua, krisis otoritas keilmuan saat ini disebabkan oleh pergeseran epistemologis dari kelangkaan ilmu menuju kelimpahan informasi, ketika algoritma menggantikan *sanad* sebagai mekanisme legitimasi. Ketiga, rekonstruksi otoritas keilmuan membutuhkan inovasi berupa *sanad* digital, literasi kritik algoritma, dan *halaqah* virtual interaktif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam melalui kerangka kritis yang menghubungkan institusi keilmuan klasik dengan disrupsi digital. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi otoritas keilmuan Islam yang adaptif terhadap era algoritma tanpa mengabaikan prinsip legitimasi keilmuan berbasis tradisi. Studi lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian lapangan pada komunitas pembelajaran agama daring.

Kata Kunci: Otoritas Keilmuan; Pendidikan Islam; Institusionalisasi Ilmu; Algoritma Digital; *Sanad* Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan sosial, termasuk pola masyarakat Muslim dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Kajian agama yang sebelumnya diperoleh melalui pesantren, madrasah, majelis taklim, dan relasi guru-murid kini dapat diakses secara instan melalui YouTube, TikTok, Instagram, podcast, dan forum daring (Campbell, 2020; Eickelman & Anderson, 2000).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya demokratisasi akses ilmu, namun sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai validitas sumber dan legitimasi keilmuan. Dalam

konteks masyarakat digital, otoritas sering dibangun melalui jumlah pengikut, viralitas konten, dan visibilitas algoritmik, bukan semata kapasitas keilmuan (Nurhamidin et al., 2025).

Penelitian sebelumnya banyak membahas dakwah digital, literasi media, serta perilaku generasi muda di ruang maya. Namun, masih terbatas kajian yang menghubungkan fenomena digital dengan sejarah institusionalisasi ilmu dalam pendidikan Islam (Azra, 2019; Zaini, 2022).

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi perspektif sejarah sosial pendidikan Islam dengan teori institusionalisasi Berger dan teori otoritas Weber untuk menjelaskan krisis otoritas keilmuan kontemporer (Berger & Luckmann, 1966; Weber, 1978).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis genealogi institusionalisasi ilmu dalam pendidikan Islam dan menjelaskan strategi rekonstruksi otoritas keilmuan pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan, teori, dan perkembangan historis mengenai institusionalisasi ilmu dalam pendidikan Islam (Moleong, 2017).

Sumber data primer berupa karya ilmiah klasik dan modern mengenai sejarah pendidikan Islam, sosiologi pengetahuan, dan teori otoritas. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal terkini yang membahas media digital, pendidikan Islam, dan transformasi otoritas keagamaan (Sugiyono, 2021).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, identifikasi literatur, pembacaan kritis, serta klasifikasi tema. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL

Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan pokok. Pertama, tradisi halaqah membangun otoritas berbasis sanad dan pengakuan komunitas (Berkey, 1992). Kedua,

madrasah memperkuat kelembagaan ilmu, tetapi juga terkait kepentingan politik dan sosial (Makdisi, 1981). Ketiga, era digital memindahkan legitimasi ilmu dari sanad menuju popularitas algoritmik (Campbell, 2020).

Perbandingan Otoritas Keilmuan

Periode	Basis Otoritas	Media Transmisi
Halaqah	Sanad	Tatap muka
Madrasah	Institusi	Kelas formal
Digital	Popularitas	Platform media sosial

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa otoritas keilmuan selalu dibentuk melalui mekanisme sosial tertentu. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa institusi lahir dari praktik yang berulang dan memperoleh legitimasi sosial. Dalam konteks Islam, halaqah dan madrasah menjadi sarana pelembagaan ilmu (Berger & Luckmann, 1966).

Selanjutnya, Weber menjelaskan bahwa legitimasi otoritas dapat bersifat tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Pada masa klasik, ulama memperoleh legitimasi melalui kombinasi tradisi sanad dan karisma intelektual. Pada era digital, karisma sering bergeser menjadi citra media yang dibentuk melalui algoritma (Weber, 1978; Campbell, 2020).

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian kontemporer yang menunjukkan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap tokoh agama media sosial. Namun demikian, penelitian ini menambahkan dimensi historis bahwa perubahan tersebut merupakan kelanjutan dari dinamika panjang institusionalisasi ilmu (Nurhamidin et al., 2025; Sumardianto et al., 2025).

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan, revitalisasi peran lembaga pendidikan Islam, dan kehadiran akademisi Muslim dalam ruang publik digital (Utami et al., 2025).

KESIMPULAN

Krisis otoritas keilmuan Islam di era digital merupakan akibat perubahan mekanisme legitimasi dari sanad dan institusi menuju popularitas digital. Secara historis, institusionalisasi ilmu selalu berubah mengikuti konteks sosial masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak

pada integrasi pendekatan sejarah pendidikan Islam dengan teori sosiologi modern untuk menjelaskan fenomena digital kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan etnografi digital, survei generasi muda, dan studi tentang efektivitas dakwah berbasis kelembagaan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2019). Islamic networks in Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies, 30*(2), 145–160.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.

Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429295683

Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). Redefining Muslim publics. In D. F. Eickelman & J. W. Anderson (Eds.), *New media in the Muslim world: The emerging public sphere* (2nd ed., pp. 1–18). Indiana University Press.

Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.

Hjarvard, S. (2011). The mediatisation of religion: Theorising religion, media and social change. *Culture and Religion, 12*(2), 119–135. https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurhamidin, B., Mokodenseho, S., Mokodompit, H., Bahansubu, A., & Rumondor, P. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Digital: Analisis Sosiologis terhadap Pergeseran Pola Otoritas Ulama di Media Sosial. *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives, 1*(1), 39–48. https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/19

Rahman, F. (2022). Islamic education reform in digital society. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 55–70.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Viral dan Krisis Moral Kalangan Pemuda di Era Digital. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(4), 891–913. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2834

Utami, B., Nurdyastutik, T., Safitri, A., & Muafifah. (2025). Inovasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh di Era Digital dalam Menjawab Krisis Moral Siswa di Era Teknologi Informasi. *Journal Educatione, 2*(2). https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/674

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.

Zaini, A. (2022). Islamic education and digital transformation. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 55–70.